



PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN MORAL MELALUI PEMBELAJARAN ABAD 21 PADA SISWA SEKOLAH DASAR

THE ROLE OF TEACHERS IN DEVELOPING MORALS THROUGH 21ST CENTURY LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Annisa Rahma Aulia¹, Zaka Hadikusuma Ramadan²

¹⁻² Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: annisarahmaaulia03@gmail.com¹, zakahadi@edu.uir.ac.id²

Submitted

26 Mei 2025

Accepted

16 Juni 2025

Revised

30 Juni 2025

Published

31 Juli 2025

Kata Kunci:

Peran Guru, Moral,
Pembelajaran Abad
21

Keyword:

the Role of the
Teacher, Moral,
21st
Century
Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran guru dalam mengembangkan moral peserta didik melalui pembelajaran abad ke-21 di SD Islam Plus YLPI Pekanbaru. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kekhawatiran terhadap menurunnya nilai moral siswa di era digital, yang menuntut guru tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, serta teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki tiga peran utama: sebagai pengelola, pengarah, dan evaluator pembelajaran. Guru menciptakan lingkungan belajar kondusif, memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai, dan menerapkan pendekatan proyek serta kegiatan Profil Pelajar Pancasila untuk menanamkan nilai moral. Selain itu, guru membentuk kebiasaan belajar positif dan memotivasi siswa melalui keteladanan dan pendekatan personal. Dalam evaluasi, guru melakukan penilaian berkelanjutan terhadap perilaku siswa dengan melibatkan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran abad ke-21 dapat menjadi sarana efektif dalam pengembangan moral peserta didik apabila dilaksanakan secara menyeluruh dan kolaboratif.

Abstract

This study aims to examine the role of teachers in developing students' moral values through 21st-century learning at SD Islam Plus YLPI Pekanbaru. The background of the study stems from concerns about the decline in students' moral values in the digital era, which demands that teachers focus not only on academics but also on character building. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach, using interviews, observations, and document analysis as data collection techniques. The findings reveal that teachers play three main roles: as learning managers, directors, and evaluators. Teachers create a conducive learning environment, utilize appropriate learning media, and implement project-based learning and Pancasila Student Profile activities to instill moral values. They also build positive learning habits and motivate students through personal approaches and exemplary behavior. In the evaluation process, teachers conduct continuous assessments of student behavior by involving parents. The study concludes that 21st-century learning can be an effective medium for moral development if carried out comprehensively and collaboratively.

Citation :

Aulia, A.R. & Ramadan, Z.H. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Moral Melalui Pembelajaran Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 567-574. DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p567-574>.

PENDAHULUAN

Guru merupakan aktor utama dalam dunia pendidikan yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru wajib memiliki empat kompetensi, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Di tengah kemajuan zaman yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi, peran guru mengalami tantangan yang semakin kompleks. Dewasa ini peran guru harus menjadi seorang yang kompeten serta memiliki seperangkat sumber daya dan teknik baru. Bantuan teknologi merupakan bagian integral dalam pembelajaran yang efektif (Söylemez, 2023). Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga dituntut mampu menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter siswa agar sesuai dengan harapan masyarakat dan bangsa. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik.

Khususnya pada pembelajaran abad 21, siswa secara lingkungan idealnya dapat menerapkan nilai-nilai moral pada konteks yang lebih luas, misalnya dalam kolaborasi kelompok, penggunaan teknologi secara etis, serta berani menyuarakan pendapat dengan cara yang sopan dan bijaksana. Moralitas ini bukan hanya menjadi aspek tambahan, melainkan bagian inti dari pembentukan karakter siswa sebagai calon generasi penerus bangsa (Jannah, 2024). Pembelajaran abad 21 juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa. Menurut (Angga, 2022) penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai positif dan moral etika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa terjadi penurunan moral di kalangan peserta didik. Meski tidak semua kasus tercatat secara statistik, tetapi berbagai laporan media, penelitian sebelumnya, dan hasil observasi menunjukkan gejala menurunnya sikap sopan santun, tanggung jawab, dan rasa hormat siswa terhadap guru maupun sesama teman. Lickona (dalam Saffana, 2023) menyebutkan beberapa indikator penurunan moral, antara lain: meningkatnya tindakan kekerasan, ketidakjujuran, penggunaan bahasa kasar, dan penyalahgunaan teknologi. Fenomena tersebut juga ditemukan di lapangan saat penulis melakukan observasi pra-penelitian di SD Islam Plus YLPI Kota Pekanbaru. Dalam salah satu momen pembelajaran, ditemukan siswa yang mengucapkan kata kasar kepada guru magang, yang mencerminkan belum terbentuknya kesadaran moral secara utuh. Wawancara dengan salah satu guru di sekolah tersebut juga mengungkap bahwa penurunan moral siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemajuan teknologi, lingkungan keluarga, dan pergeseran nilai budaya. Sejalan dengan hal ini, peran pendidik sangat krusial dalam pengembangan moral siswa. Hal ini sesuai pada stemuan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan moral yang efektif membutuhkan pendidik sebagai panutan serta motivator, guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan moral peserta didik (Rahayu, 2023).

Di sisi lain, pembelajaran abad ke-21 yang saat ini diimplementasikan di berbagai sekolah mengusung prinsip penguatan karakter melalui pendekatan berbasis keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital. Guru sebagai penggerak utama dalam pembelajaran abad 21 dituntut mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan moral dalam proses pembelajaran. Sekolah pun telah menerapkan berbagai model pembelajaran seperti Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), serta penggunaan teknologi digital dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan teknologi, termasuk mengunggah dan mengunduh video pembelajaran interaktif yang sesuai dengan kebutuhan

peserta didik (Cahya, 2023). Namun, keberhasilan pembentukan moral siswa masih menghadapi tantangan besar. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan moral peserta didik melalui pembelajaran abad 21 di SD Islam Plus YLPI Kota Pekanbaru.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan: Bagaimana peran guru dalam mengembangkan moral peserta didik melalui pembelajaran abad 21 di SD Islam Plus YLPI Pekanbaru? Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana guru melaksanakan perannya dalam membentuk moral siswa, serta tantangan dan strategi yang digunakan dalam proses tersebut. Dengan memahami hal tersebut, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang utuh mengenai hubungan antara peran guru, pendekatan pembelajaran abad 21, dan pembentukan moral siswa. Penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, terutama dalam integrasi antara pembelajaran abad 21 dan pendidikan moral. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi oleh Dinas Pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung penguatan pendidikan moral di sekolah dasar. Sebab Implementasi program pendidikan karakter telah terbukti memberikan dampak positif dalam membentuk perilaku moral siswa, menunjukkan bahwa pendidikan moral yang terstruktur berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan etika peserta didik. (Ghorai, 2021). Peran guru dalam mengembangkan moral peserta didik sangatlah multifaset, mencakup aspek teladan, bimbingan, penggunaan teknologi, dan kolaborasi dengan orang tua. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali secara mendalam makna dan pengalaman guru dalam mengembangkan moral peserta didik melalui pembelajaran abad 21. Sejalan dengan pendapat Moelong (dalam Fiantika, 2022), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara alami dan menyeluruh. Adapun studi fenomenologi dipilih untuk menelaah pemaknaan subyektif guru terhadap perannya dalam membentuk moral siswa di tengah perkembangan pendidikan abad 21 (Nasution, 2023).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Plus (SD IP) YLPI Pekanbaru, yang terletak di Komplek Universitas Islam Riau, Jalan Kaharuddin Nasution, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada visi sekolah yang berorientasi pada penguatan karakter, iman, takwa, dan penerapan teknologi dalam pembelajaran. Penelitian berlangsung pada bulan Maret hingga Juli 2025, dimulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan dan revisi akhir.

Panduan Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan panduan observasi, panduan wawancara, dan pedoman telaah dokumen yang disusun berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Indikator tersebut mengacu pada peran guru sebagai pengelola, pengarah, dan evaluator

pembelajaran, yang dilengkapi dengan sub-indikator seperti manajemen kelas, pembentukan kebiasaan belajar, dan evaluasi sikap siswa (dimodifikasi dari Indrawati, 2022).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019) yang meliputi tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data, yakni menyederhanakan data mentah menjadi informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data, dilakukan melalui narasi deskriptif yang sistematis agar memudahkan penarikan makna dan hubungan antarvariabel.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, untuk merumuskan temuan yang menjawab rumusan masalah sekaligus memverifikasi konsistensi data yang diperoleh.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Untuk menjaga kredibilitas temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu:
2. Triangulasi sumber: membandingkan data dari berbagai informan.
3. Triangulasi teknik: membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
4. Triangulasi waktu: melakukan pengumpulan data dalam waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan moral peserta didik melalui pembelajaran abad 21 di SD Islam Plus YLPI Kota Pekanbaru. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen terhadap dua guru kelas (kelas IIA dan VA) serta kepala sekolah. Hasil penelitian dianalisis berdasarkan tiga indikator utama: peran guru sebagai pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan evaluator pembelajaran.

Guru sebagai Pengelola Pembelajaran Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membangun pengelolaan kelas yang efektif dengan mengedepankan kedekatan emosional, konsistensi aturan, dan pendekatan individual. Guru memulai tahun ajaran dengan menciptakan kesan positif serta menyusun kesepakatan kelas bersama siswa. Hal ini sesuai dengan teori manajemen kelas dalam pembelajaran abad 21 yang menekankan pada student-centered learning (Alkhasanah et al., 2023). Guru juga menyediakan sarana belajar yang relevan seperti video pembelajaran, infografik, dan film edukatif untuk mendukung pemahaman nilai-nilai moral. Media pembelajaran dipilih dengan mempertimbangkan gaya belajar siswa dan bertujuan menanamkan nilai moral secara tidak langsung. Ini selaras dengan pendapat Salsabilah et al. (2021), bahwa teknologi yang dipilih secara tepat dapat menjadi sarana penguatan karakter dalam pembelajaran. Selain itu, guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dan berkarakter dengan mengintegrasikan nilai moral ke dalam proyek dan kegiatan Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, melalui pembelajaran berbasis proyek dan kerja kelompok, siswa diajarkan tentang tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong. Hal ini mencerminkan praktik pembelajaran abad 21 yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga penguatan afektif dan sosial (Pujianingsih, 2025).



Gambar 1. Guru sebagai Pengelola Pembelajaran Menyediakan Sarana Belajar

Guru sebagai Pengarah Pembelajaran Guru berperan dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik seperti kedisiplinan, kebersihan, dan sikap saling menghormati. Kebiasaan tersebut dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan, di mana guru menjadi model perilaku yang ditiru oleh siswa. Hal ini mendukung pandangan Lickona bahwa karakter terbentuk melalui contoh dan latihan konsisten. Untuk membangkitkan motivasi belajar, guru menggunakan pendekatan personal, memberikan pujian, dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan holistik dan pembelajaran yang bermakna. Menurut Alkhasanah (2023), keterlibatan emosi dan konteks relevan sangat berpengaruh dalam memotivasi siswa dan menumbuhkan moral internal. Guru juga mendorong pencapaian moral melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi nilai, dan refleksi. Nilai seperti empati, tanggung jawab, dan toleransi ditanamkan melalui kegiatan kelompok dan dialog moral. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung merupakan strategi efektif dalam pendidikan moral (Safitri, 2021).



Gambar 2. Guru sebagai Pengarah Pembelajaran Mendorong Pencapaian Siswa dalam mengembangkan Moral di Abad 21

Mendorong Pencapaian Siswa dalam mengembangkan Moral di Abad 21

Guru sebagai Evaluator Pembelajaran Evaluasi pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku moral siswa. Guru melakukan observasi harian, menggunakan catatan perkembangan, dan mengevaluasi siswa dalam konteks kegiatan nyata, termasuk dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru juga melibatkan siswa dalam refleksi diri sebagai bentuk evaluasi internal. Alokasi waktu untuk evaluasi moral dilakukan secara fleksibel dan

berkesinambungan. Guru menyisipkan evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung, baik melalui komunikasi langsung maupun diskusi kelompok. Ini mencerminkan evaluasi formatif yang edukatif, bukan sekadar administratif. Sesuai pandangan Munawir (2022), peran guru sebagai evaluator mencakup asesmen terhadap seluruh aspek perkembangan siswa: kognitif, afektif, dan psikomotorik.



Gambar 3. Guru sebagai Evaluator Pembelajaran
Evaluasi Hasil Belajar dan Sikap Siswa

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memainkan tiga peran strategis dalam mengembangkan moral siswa sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21, yakni sebagai pengelola, pengarah, dan evaluator pembelajaran.

Guru sebagai Pengelola Pembelajaran Temuan penelitian menguatkan hasil studi Alkhasanah et al. (2023) dan Pujianingsih (2025) bahwa pendekatan emosional dan pengelolaan kelas yang adaptif sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai moral. Penggunaan media pembelajaran modern juga sesuai dengan hasil Salsabilah et al. (2021) yang menyatakan media edukatif memperkuat pemahaman nilai abstrak. Kebaruan Temuan: Guru tidak hanya mengatur kelas, tetapi juga melakukan integrasi pendekatan teknologi dan nilai-nilai Islam dalam satu paket kegiatan pembelajaran, yang belum banyak dibahas dalam studi sejenis.

Guru sebagai Pengarah Pembelajaran Pembentukan kebiasaan belajar yang berakar pada nilai moral telah dibuktikan efektif dalam penelitian ini. Ini sejalan dengan temuan dari Salsabilah (2021) yang menekankan pembiasaan positif dalam menciptakan karakter. Guru juga menjadi sumber inspirasi dan teladan, sebagaimana disarankan dalam jurnal internasional oleh Lickona (2018). GAP Analysis: Berbeda dengan studi luar negeri yang lebih menekankan self-regulated learning, penelitian ini menunjukkan pembiasaan tetap penting dalam konteks pembelajaran dasar di Indonesia.

Guru sebagai Evaluator Pembelajaran Penilaian moral yang dilakukan melalui observasi, refleksi diri, dan asesmen P5 mendukung konsep evaluasi autentik. Hal ini selaras dengan Munawir (2022) dan Safitri (2021) yang menegaskan pentingnya evaluasi menyeluruh tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan sosial. Kontribusi Ilmiah: Evaluasi yang dilakukan guru terbukti bukan hanya menilai, tetapi juga membina dan menuntun perubahan karakter siswa melalui refleksi dan pendekatan kolaboratif dengan orang tua.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mengembangkan moral peserta didik melalui pembelajaran abad 21. Peran ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu sebagai pengelola, pengarah, dan evaluator pembelajaran. Sebagai pengelola pembelajaran, guru menciptakan suasana kelas yang kondusif melalui pendekatan emosional dan penegakan aturan secara konsisten. Pemanfaatan media digital serta pendekatan berbasis proyek seperti Profil Pelajar Pancasila menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, empati, berpikir kritis, dan kreativitas. Sebagai pengarah pembelajaran, guru membentuk kebiasaan belajar yang positif melalui pembiasaan, keteladanan, serta strategi motivasional seperti pujian dan penghargaan. Pendekatan personal dan kontekstualisasi nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran sehari-hari memperkuat internalisasi karakter dalam diri siswa. Sebagai evaluator pembelajaran, guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga secara aktif mengamati, mencatat, dan mengevaluasi perilaku serta sikap moral siswa. Evaluasi bersifat berkelanjutan dan didukung melalui komunikasi antara guru dan orang tua. Secara menyeluruh, temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran abad 21 memiliki potensi besar dalam pengembangan moral siswa jika dilaksanakan secara kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada nilai. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pengetahuan, melainkan juga sebagai teladan dan pembina moral yang konsisten.

Saran Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut: Bagi guru, disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi dalam menerapkan pembelajaran abad 21 yang terintegrasi dengan nilai moral. Pemanfaatan media digital, model pembelajaran aktif, dan keteladanan dalam sikap sehari-hari perlu dijaga dan dikembangkan. Bagi pihak sekolah, perlu menyediakan dukungan nyata seperti pelatihan rutin, fasilitas yang memadai, serta sistem monitoring karakter yang lebih terstruktur. Sinergi antara guru, siswa, dan orang tua juga perlu diperkuat. Bagi orang tua, penting untuk menjalin komunikasi yang aktif dengan sekolah dalam mendampingi proses pembentukan moral anak agar tercipta kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara pendekatan pembelajaran abad 21 dan perkembangan aspek moral atau karakter siswa, baik melalui pendekatan tematik, komparatif, atau studi longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhasanah, D. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa SD. Vol.10 No.2. Pp. 355-365. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/view/1271>
- Angga, E. A. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. Vol. 6 No.1, Pp. 1046-104.
- Cahya, D. U. (2023). Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital Abad 21. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Rahayu, R. E. (2023). The Role of Civic Education Teachers in Improving Students' Moral Values in Elementary Schools. Vol. 13 No.1, Pp. 77-87.
- Fiantika, R. F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Ghorai, N. D. (2021). Level of Education as an Influential Factor of Moral Value Among Students of West Bengal. *Volume 14 [Issue 3]*, Pp. 47-53.
- Indrawati, P. E. (2022). Peran Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK). *Vol.3 No.3*, Pp. 225-234.

- Jannah, N. A. (2024). Peran Pendidikan Karakter Siswa SD dalam Menghadapi Teknologi Abad 21. Vol. 2 No. 1, Pp. 128-136.
- Munawir, D. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8-12. <https://media.neliti.com/media/publications/434154-none-2ee35493.pdf>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harva Creative.
- Pujianingsih, S, et al. (2025). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMAN 1 AIKMEL. Vol. 10 No. 1. Pp. 326-339. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20951/10688>.
- Saffana, K. N. (2023). Degradasi Moral Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam. 65-73.
- Safitri, V. D. (2021, Vol. 5 No. 3). Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. Pp. 1356-1364. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/938>
- Salsabilah, A. (2021). Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. Vol.5 No.3. Pp. 7158-7163. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106>
- SÖYLEMEZ, N. H. (2023). Teacher and Student in The 21st Century: A Mixed Design. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 758-772. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1407548.pdf>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.